

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan cermin kondisi perusahaan dalam suatu periode tertentu. Laporan keuangan harus disusun sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang diterbitkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). Secara umum tujuan dibuatnya laporan keuangan menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 tahun 2014 yaitu untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas, yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi, serta menunjukkan pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka.

Pengguna laporan keuangan dapat dibagi menjadi pengguna internal dan eksternal. Pengguna eksternal laporan keuangan antara lain investor sebagai penyector dana, pemasok, pembeli, pemerintah (berkaitan dengan pajak), Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (Bapepam-LK), dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) yang berkaitan dengan perusahaan *go public*. Bagi pihak eksternal perusahaan, laporan keuangan merupakan sumber informasi yang digunakan untuk mengetahui kondisi suatu perusahaan dalam suatu periode (Soraya dan Susilowati, 2014). Bagi investor, laporan keuangan digunakan untuk mengambil keputusan

apakah akan menginvestasikan dananya ke dalam perusahaan atau tidak, dengan melihat hasil kinerja operasional perusahaan, kondisi perusahaan, dan potensi tingkat pengembalian investasinya di masa mendatang. Bagi kreditor, laporan keuangan digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam mengembalikan dana yang telah dipinjam beserta bunganya. Bagi pemerintah, laporan keuangan digunakan untuk mengetahui berapa besar pajak yang wajib dibayarkan oleh perusahaan. Pengguna internal laporan keuangan yaitu manajer yang menggunakan laporan keuangan untuk mengevaluasi kinerja operasional perusahaan dalam suatu periode dan mengambil keputusan strategi di masa mendatang.

Sudah sewajarnya semua perusahaan khususnya yang *go public* menginginkan laporan keuangannya terlihat baik di mata para pengguna laporan keuangan. Laporan keuangan yang memberikan informasi yang sangat baik tentu dapat menarik calon investor baru untuk menginvestasikan dananya ke perusahaan. Laporan keuangan yang baik juga dapat menarik kreditor untuk meningkatkan plafon kredit sehingga perusahaan dapat menerima dana pinjaman yang lebih banyak. Keinginan seperti itu dapat memicu adanya kecurangan pelaporan keuangan dengan memanipulasi informasi di dalamnya.

Manajemen menjadi pemegang tanggung jawab utama dalam menyajikan informasi yang terdapat dalam laporan keuangan (Respati, 2011). Ada kalanya manajer tidak mampu mencapai target perusahaan sehingga informasi yang sebenarnya tidak begitu baik,

dimanipulasi oleh manajer agar terlihat baik di mata pengguna laporan keuangan (Ratmono, Diany, dan Purwanto, 2014). Dalam teori keagenan (*agency theory*) yang dikemukakan oleh Jensen dan Meckling (1976), hubungan antara pemilik dengan manajer disebut dengan hubungan keagenan (*agency relationship*), di mana pemilik sebagai prinsipal dan manajer sebagai agen. Manipulasi informasi dalam laporan keuangan oleh manajemen disebabkan oleh *moral hazard*, yaitu situasi di mana manajer lebih mendahulukan kepentingan pribadinya daripada kepentingan untuk bertanggung jawab kepada pemilik, sehingga terjadilah asimetri informasi antara agen dan prinsipal. Laporan keuangan yang terlihat baik dari hasil kecurangan manajemen dapat memberikan informasi yang bias dan tidak relevan dengan kondisi perekonomian perusahaan yang sesungguhnya sehingga dapat menyesatkan pengguna laporan keuangan dalam mengambil keputusan. Kecurangan pelaporan keuangan ini bersifat simbiosis-parasitisme, di mana salah satu pihak diuntungkan sedangkan pihak lain dirugikan. Manajemen sebagai pelaku bisnis akan mengalami keuntungan karena mendapatkan aliran dana tambahan dari investor dan kreditor, namun investor dan kreditor akan kehilangan dana yang diinvestasikan (Respati, 2011).

Kasus kecurangan terbesar di era globalisasi adalah yang dilakukan oleh Enron Corporation yang mengakibatkan kolapsnya perusahaan dan dicabutnya izin Kantor Akuntan Publik (KAP) Arthur Andersen sebagai auditornya, di mana saat itu merupakan salah satu dari KAP *Big Five*. Enron memanfaatkan keterbatasan

akuntansi dalam manajemen laba dan menyalahsajikan laporan keuangannya agar terlihat “cantik” dan nilai sahamnya di pasar modal tetap diminati oleh para investornya (Healy dan Palepu, 2003). Ditemukannya kecurangan yang dilakukan Enron mengakibatkan penurunan drastis harga saham Enron di pasar modal Amerika Serikat.

Di Indonesia, wewenang untuk melakukan pengawasan di bursa efek dilakukan oleh OJK. Sebagai otoritas pengawas perdagangan bursa efek di Indonesia, OJK telah menetapkan berbagai aturan untuk melindungi kepentingan investor, serta menjaga sistem perdagangan yang *fair* dan terbuka (Sukirman dan Sari, 2013). Dalam praktiknya, pelanggaran peraturan Bapepam-LK masih cukup tinggi. Tindak kecurangan juga marak terjadi di negeri Indonesia ini yang dibuktikan dengan adanya likuidasi beberapa bank, kasus kejahatan perbankan, dan manipulasi pajak (Rini dan Achmad, 2012). Pada tahun 2007, berdasarkan indikasi oleh OJK ditemukan adanya tindakan kecurangan oleh PT Perusahaan Gas Negara Tbk yang tidak melakukan keterbukaan informasi yang harus segera diumumkan kepada publik dan keterbukaan informasi kepada pemegang saham tertentu untuk tahun 13 Maret 2007, dan PT Aneka Tambang Tbk tentang laporan keuangan konsolidasi pada laporan konsolidasi yang terkena sanksi pada 7 Juli 2011 (Nugraha dan Henny, 2015). ACFE (2014, dalam Wilopo, 2015) menjelaskan dampak kerugian akibat kecurangan tahun 2013 di seluruh dunia mencapai US\$ 3,7 triliun, dan jumlah ini mencapai $\pm 5\%$ dari

Pendapatan Domestik Bruto (PDB) seluruh negara (*gross world product*). Bila dikorelasikan, maka besarnya kerugian akibat kecurangan di Indonesia tahun 2014 apabila PDB mencapai \pm US\$ 1 triliun, sebesar Rp 60 triliun berasal dari penyalahgunaan aset, Rp 120 triliun berasal dari korupsi, dan sebesar Rp 470 triliun berasal dari kecurangan laporan dalam laporan keuangan (Wilopo, 2015). Berdasarkan contoh kasus kecurangan di Indonesia tersebut, muncul suatu pertanyaan, yaitu mengapa auditor eksternal luput dalam mendeteksi kecurangan yang terjadi di Indonesia (Koroy, 2008). Perbedaan temuan oleh auditor eksternal dengan OJK dalam kasus-kasus di atas disebabkan oleh perbedaan tingkat materialitas antara OJK dengan auditor, di mana tingkat materialitas OJK telah diatur dalam peraturan Bapepam-LK No. VIII.G.7 tentang Penyajian dan Pengungkapan Laporan Keuangan Emiten atau Perusahaan Publik.

Cressey (1953, dalam Skousen, Smith, dan Wright, 2008) mengemukakan teori *fraud triangle* yang menyebutkan bahwa terdapat 3 kondisi pendorong seseorang untuk melakukan *fraud*. Tiga kondisi tersebut adalah tekanan (*pressure*), peluang (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*). Teori *fraud triangle* menjelaskan bahwa kecurangan terjadi karena adanya tekanan yang dapat berupa tekanan moral, tekanan finansial, dan lain-lain, yang lebih dikarenakan faktor pribadi seseorang (Wilopo, 2015). Tekanan bagi manajemen yang berdampak pada tindakan kecurangan dalam laporan keuangan dapat berasal dari stabilitas kondisi keuangan (*financial stability*) perusahaan terancam oleh kondisi ekonomi,

industri, dan operasional perusahaan, yang diindikasikan dengan pertumbuhan yang pesat atau profitabilitas yang tidak biasa. Tekanan yang berlebihan bagi manajemen dapat berasal dari luar perusahaan (*external pressure*) untuk memenuhi ekspektasi pihak ketiga demi kebutuhan memperoleh dana tambahan agar tetap kompetitif. Tekanan bagi manajemen dapat bersumber dari kondisi finansial manajemen (*personal financial need*) yang memiliki kepentingan atau saham dalam perusahaan, di mana kondisi finansial pribadinya juga dipengaruhi oleh kondisi finansial perusahaan. Target finansial (*financial target*) yang ditetapkan oleh para investor juga dapat menjadi tekanan bagi manajemen, di mana target yang ditetapkan terlalu tinggi bagi manajemen.

Faktor peluang juga mendorong seseorang untuk melakukan kecurangan. Sistem yang tidak baik, termasuk sistem pengawasan dan sistem penegakan hukum yang tidak baik akan menjadi faktor yang mendorong seseorang untuk melakukan kecurangan (Wilopo, 2015). Sifat industri (*nature of industry*) dapat memberikan kesempatan bagi manajemen untuk melakukan kecurangan, seperti akun-akun dalam laporan keuangan yang berasal dari estimasi dan penilaian subjektif manajemen. Sistem pengawasan (*monitoring*) dan pengendalian internal yang tidak efektif dalam perusahaan seperti pengawasan yang tidak efektif terhadap proses pelaporan keuangan, dapat memberikan celah bagi manajemen untuk melakukan kecurangan. Kesempatan dapat berasal dari struktur organisasi (*organizational structure*) yang kompleks dan tidak stabil.

Faktor rasionalisasi membuat seseorang melakukan kecurangan dan membenarkan diri atas tindakan kecurangan tersebut (Wilopo, 2015). Campur tangan manajemen dalam pemilihan prinsip akuntansi yang digunakan mengindikasikan rasionalisasi manajemen dalam melakukan kecurangan dalam laporan keuangan. Teori *fraud triangle* ini telah diadopsi dalam Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) dan digunakan sebagai literatur utama dalam menjelaskan fenomena kecurangan pelaporan keuangan. Kemampuan teori *fraud triangle* dalam menjelaskan fenomena kecurangan pelaporan keuangan belum banyak terbukti secara empiris dan memberikan hasil yang tidak konsisten antara penelitian yang satu dengan yang lainnya. Skousen, dkk. (2008) membuktikan bahwa tekanan dan kesempatan berpengaruh terhadap tindakan kecurangan, namun tidak berhasil membuktikan pengaruh rasionalisasi. Lou dan Wang (2009) berhasil membuktikan bahwa tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi berpengaruh terhadap tindakan kecurangan. Soraya dan Susilowati (2014) membuktikan bahwa tekanan dan kesempatan berpengaruh terhadap tindakan kecurangan, namun tidak berhasil membuktikan pengaruh rasionalisasi. Sihombing dan Rahardjo (2014) membuktikan bahwa tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi berpengaruh terhadap tindakan kecurangan.

Oleh karena ketidakkonsistenan hasil-hasil penelitian di atas yang disebabkan oleh perbedaan objek dan lingkup waktu penelitian, topik ini menarik untuk diteliti dan penelitian ini ingin menganalisis teori *fraud triangle* dalam kecurangan pelaporan keuangan pada

perusahaan yang *go public* yang *listing* di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2011-2014 agar memberikan hasil yang relevan.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan dalam penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah tekanan berpengaruh terhadap kecurangan dalam laporan keuangan?
2. Apakah kesempatan berpengaruh terhadap kecurangan dalam laporan keuangan?
3. Apakah rasionalisasi berpengaruh terhadap kecurangan dalam laporan keuangan?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah:

1. Memperoleh bukti empiris tentang pengaruh tekanan terhadap kecurangan dalam laporan keuangan.
2. Memperoleh bukti empiris tentang pengaruh kesempatan terhadap kecurangan dalam laporan keuangan.
3. Memperoleh bukti empiris tentang pengaruh rasionalisasi terhadap kecurangan dalam laporan keuangan.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademik

Diharapkan dengan dilakukannya penelitian ini maka dapat menambah wawasan seputar *fraud triangle* bagi para mahasiswa dan penelitian selanjutnya. Diharapkan pula dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu akuntansi mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perusahaan melakukan kecurangan dalam laporan keuangan dengan menggunakan *fraud triangle*.

2. Manfaat Praktik

Adapun dengan dilakukannya penelitian ini, diharapkan mampu memberikan informasi bagi para auditor eksternal dalam memberikan referensi mengenai hal-hal yang bisa menyebabkan terjadinya kecurangan pelaporan keuangan, sehingga dapat mendeteksi indikasi terjadinya kecurangan pelaporan keuangan lebih dini. Bagi regulator agar semakin meningkatkan penindaklanjutan terhadap pelaku kecurangan untuk meminimalisasi tindakan kecurangan. Bagi pihak-pihak lain yang menggunakan laporan keuangan sebagai dasar pengambilan keputusan dapat memberikan informasi mengenai hal-hal yang bisa menimbulkan terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan, sehingga dapat lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan.

1.5 Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini dibagi menjadi 5 bab, adapun sistematikanya disusun sebagai berikut:

BAB 1 PENDAHULUAN

Bab ini membahas tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB 2 TINJAUAN KEPUSTAKAAN

Bab ini berisi tentang penelitian terdahulu, landasan teori, hipotesis penelitian dan model penelitian.

BAB 3 METODE PENELITIAN

Bab ini berisi tentang desain penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional variabel, pengukuran variabel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, populasi, sampel, dan teknik pengambilan sampel, serta teknik analisis data.

BAB 4 ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang karakteristik objek penelitian, deskripsi data, analisis data dan pembahasannya.

BAB 5 SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini memuat simpulan hasil penelitian dan saran-saran yang bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan.